

# Analisis Pola Perilaku *Individual Stage* Mahasiswi STAIN Ponorogo

Elfi Yuliani Rochmah dan Moh. Mukhlas  
STAIN Ponorogo  
mukhlas.1967@gmail.com

## Abstrak

Penelitian sederhana ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tiga hal pokok, (1) pola perilaku mahasiswi STAIN Ponorogo, (2) konsep ke-Tuhanan yang berkaitan dengan aurat dan mahram, dan (3) faktor yang mempengaruhi pola perilaku mahasiswi tersebut.

Untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang diadopsi dari Miles & Hubberman yang meliputi tiga kegiatan reduksi data (data reduction), pemaparan data (data display, dan simpulan/verifikasi (conclusion/verification).

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa **pertama**, pola perilaku mahasiswi adalah pola perilaku yang berproses, dibentuk, dan dipelajari melalui interaksi sosial dan nonsosial di lingkungan rumah, sekolah/pesantren/kampus, maupun masyarakat atas dasar alternatif pilihan yang memberi manfaat bagi diri dan lingkungannya yang dilengkapi perilaku atribusi dengan atau tanpa disertai perilaku insentif sesuai peran yang mereka jalankan sebagai mahasiswi PTAIN. **Kedua**, konsep keagamaan terkait mahram dan aurat pada tingkat individual stage ada yang bersifat konvensional cenderung modern, yakni perilaku yang didasarkan pada konsep kehidupan modern yang membuat individu lebih nyaman. Pada mereka, dimensi keagamaan ideologis ada yang cukup tinggi dan ada yang sedang, begitu juga dengan dimensi intelektual. Dimensi ritualistik mayoritas tinggi, dimensi konsekuensial rata-rata tergantung kebutuhan, begitu pula dengan dimensi eksperensial. **Ketiga**, pembentuk perilaku mahasiswi terkait mahram dan 'aurat adalah keteladanan keluarga, keteladanan guru, interaksi sosial, support sahabat dekat, peraturan/kebijakan/budaya sekolah/pesantren tempat mereka menimba ilmu sebelumnya, juga kebijakan kampus, dan ada juga yang disertai dengan pemahaman/pengertian dalam menjalaninya.

**Keywords:** *Individual Stage, Pola Perilaku, Aurat, Mahram*

## A. Pendahuluan

Pola tingkah laku yang dalam bahasa Inggris “*behavioral pattern*”, dapat diterjemahkan sebagai bentuk tingkah laku yang kompleks dan tersusun atas komponen-komponen individual yang jelas nyata, dan terorganisasi dalam satu kesatuan.<sup>1</sup> Pola perilaku yang dimaksud adalah tingkah laku yang tersusun dan terpola karena perbuatan itu dilakukan berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan. Perilaku masing-masing individu berkaitan dengan konsep diri yang merupakan inti dari pola kepribadiannya.<sup>2</sup>

Perilaku *individual stage* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku yang terjadi dimana fase/tingkatan perkembangan agama sudah mencapai tingkat individu yang menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, dibagi menjadi perkembangan agama tingkat pertama, yakni tingkat dongeng, tingkat kenyataan, dan tingkat individu.<sup>3</sup> Menurut Harms sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, pada tingkat individu (*individual Stage*), anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi menjadi tiga golongan. Ketiga konsep tersebut adalah *pertama*, konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar; *kedua*, konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal; dan *ketiga*, konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Pola perilaku tingkat individu dimanifestasikan dalam kebiasaan hidup sehari-hari pada individu seseorang di kampus, rumah, tempat kost, ataupun pondok pesantren di mana individu tersebut menjalani kehidupan dan beraktualisasi diri. Pola perilaku yang terjadi fase ini tidak lepas dari peran tugas perkembangan pada masa kanak-kanak yang dilaluinya berkenaan dengan tugas mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan

<sup>1</sup> Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), p.54.

<sup>2</sup> Rochmah, Elfi Yuliani R., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005). P. 135.

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), p. 66-68.

nilai.<sup>4</sup> Pada masa ini, anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral, dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati. Pada hakikatnya, tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) yang disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ia merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mampu mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka jika harus mengambil keputusan moral.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota dalam Desmita<sup>5</sup>, bahwa agama memberikan sebuah kerangka moral yang membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menyetabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Menurut Fowler, mahasiswa dalam menjalani ajaran agama pada akhir remaja sampai awal dewasa berada pada posisi tahap kepercayaan individualitatif-reflektif.<sup>6</sup> Suatu yang khas pada tahap ini adalah bahwa orang dewasa muda mengembangkan visi kepercayaannya sebagai hasil refleksi kritis semata. Ketika seluruh sistem keyakinan religius yang tidak diucapkan itu diungkapkan secara eksplisit dan dikaji secara kritis, ia menemukan banyak unsur

---

<sup>4</sup> Yusuf, Syamsu., LN. *Psikologi Perkembangan*, (tk:tp).

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2005), p. 208.

<sup>6</sup> Cendekia, Vol.8 No. 1 Januari-Juni 2010, p. 22.

dari keyakinan, nilai, ajaran, dan mitos, serta cerita konvensional dari agama tradisinya yang tidak dapat diterimanya dengan akal budinya. Kepercayaan individu pada tahap ini ditandai oleh kesadaran yang tajam akan individualitas dan otonomi, hanya apa yang dipandanginya 'tepat' dan 'benar'lah yang berlaku baginya.

Bersinergi dengan pola perilaku, kepercayaan seseorang yang dipeluk sebagai agama setidaknya merupakan perilaku moralnya. Akan tetapi juga perlu diketahui, bagaimana psikografi<sup>7</sup> dalam menjalani keberagamaan? Apakah agama sebagai dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, atau konsekuensial, semua dimensi itu akan membawa konsekuensi logis bagi pemeluknya masing-masing.

Terkait permasalahan di atas, peneliti melakukan pengamatan secara intensif selama beberapa semester ( $\pm$  2 semester) terhadap mahasiswi sambil melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa mahasiswi STAIN masih banyak yang terbiasa mengenakan celana pensil dengan atasan kaos atau blouse yang ketat sehingga sekilas terkesan bukan seorang mahasiswi. Dalam kesempatan yang lain, terdapat mahasiswi Tarbiyah yang perilakunya kurang mencerminkan sebagai mahasiswi STAIN. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena pendidikan yang mereka tempuh adalah pendidikan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan gelar yang diraih adalah sarjana Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Theologi yang kesemuanya berlabel Islam. Fenomena di atas mendasari kegelisahan peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, terutama pada mahasiswi yang berperilaku sebagaimana diuraikan di atas. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menganalisis pola perilaku, konsep tentang ajaran agama berkaitan dengan aurat dan mahram, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku pada mahasiswi yang selama ini terlihat berbusana dan berperilaku "cute".

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pola Perilaku Mahasiswi

Pola perilaku atau pola tingkah laku (*behavioral pattern*) merupakan sebarang bentuk tingkah laku yang kompleks dan

---

<sup>7</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2003), p. 43-47.

tersusun atas komponen-komponen individual yang jelas dan nyata, dan terorganisasi dalam satu kesatuan.<sup>8</sup> Berhijab misalnya tersusun atas minat pilihan model busana, model jilbab yang dikenakan, konsep yang mendasari pilihan-pilihan tersebut, sampai pada perilaku dari kepribadian yang ditampilkannya.

Pengertian perilaku menurut teori behavioristik adalah cara individu sebagai organisme membuat respons terhadap stimulus lingkungan melalui proses belajar.<sup>9</sup> Mengacu pada pendapat tersebut, berarti gejala-gejala perilaku individu merupakan hasil dari proses belajar berdasar pada sistem stimulus respons. Mahasiswa berperilaku sesuai pilihannya yaitu pilihan model hijab dan pola perilaku yang menghiasi dalam setiap segmen kehidupannya di kampus dan luar rumah lainnya adalah suatu bentuk perilaku hasil belajarnya. Perilaku sebagai hasil belajar ditentukan oleh ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh lingkungan. Ganjaran dari berperilaku tertentu akan menuai pujian, kehangatan dalam penerimaan, ataupun dalam bentuk persahabatan yang sesuai dengan standar moral masyarakat, sedangkan perilaku yang cenderung menyimpang dari tatanan agama dan masyarakat akan menuai kecaman di satu pihak, namun ada juga dukungan secara minoritas di pihak lain. Suatu stimulus khusus dan respons khusus yang saling berhubungan menghasilkan hubungan fungsional di antara mereka. Misalnya, munculnya seorang teman yang hadir dalam lapangan visual seseorang (stimulus khusus) akan membangkitkan respons khusus, seperti tersenyum atau menyapa teman itu, bahkan sosialisasi yang lebih intensif akan memudahkan bagi mereka untuk saling mempelajari dari konsep yang dibangun oleh mereka melalui tukar pikiran/pendapat/gagasan dan sebagainya.

Perilaku tersebut tidak cukup hanya fokus pada teori behavioris semata yakni harus lebih maju dari pengertian sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan Bandura bahwa perilaku sosial individu dipelajari dengan melakukannya dan secara langsung mengalami konsekuensi-konsekuensi dari perilaku sosial itu.<sup>10</sup> Perspektif teori ini memandang bahwa perilaku sosial manusia sebagai hasil dari saling interaksi antara pengaruh situasi, perilaku individu, kognisi, dan emosi individu. Proses belajar sosial terhadap

---

<sup>8</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), p. 54.

<sup>9</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p. 7.

suatu perilaku sosial akan semakin dikuatkan apabila kita secara sadar memahami konsekuensi-konsekuensi dari suatu perilaku. Mahasiswi ada yang cukup menyadari bahwa setiap perilaku yang diperankan terdapat konsekuensi logis yang harus diembannya dengan penuh tanggungjawab sesuai norma agama, beberapa mahasiswi yang lain menganggap konsekuensi itu sebatas kehidupan secara umum yang menurut pemahamannya hal itu tidak menjadi persoalan yang serius. Selain itu, individu juga mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Belajar pengamatan terhadap perilaku orang lain bermula dari perhatian kepada perilaku model yang akan ditiru. Perilaku model yang akan ditiru itu kemudian disimpan secara simbolik dalam ingatan peniru. Perilaku individu sebagai akibat dari belajar sosial terhadap perilaku model akan cenderung muncul apabila calon peniru berpikiran bahwa perilaku yang akan dimunculkannya akan mendapat ganjaran atau hadiah seperti yang telah diterima oleh model. Bentuk ganjaran tersebut misalnya, pujian, penerimaan perilaku tersebut secara antusias sampai pada pemberian penghargaan tertentu, sehingga peniru mempertimbangkan secara kognitif maupun afektif bahwa perilaku itu layak untuk ditiru. Bagi mahasiswi pilihan berhijab yang mengacu pada pengalaman dengan gurunya di sekolah, ustadz maupun teman-temannya di pesantren juga keteladanan ibunya merupakan pilihan untuk meniru dengan disertai pertimbangan kognitif maupun afektif.

Dalam perspektif behavioris, mahasiswi bereaksi secara spontan terhadap suatu stimulus, misalnya dengan adanya lingkungan sekolah maupun kampus yang mengharuskan berbusana muslimah. Teori psikologi sosial interaksionisme simbolik menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mengkonstruksi tindakan mereka berdasarkan makna yang terkandung dalam suatu situasi.<sup>11</sup> Bagi mahasiswi yang menyadari arti penting pembelajaran dan mampu mengambil hikmah, reaksi untuk berperilaku atas berbagai situasi yang diterimanya sebagai pengalaman hidup adalah dengan memiliki perilaku yang konsepnya dipertimbangkan secara matang sesuai statusnya sebagai mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, p. 8.

<sup>11</sup> *Ibid*, p. 12.

Sebagaimana teori peran (*role theory*) memberi penelaahan pada konteks status, fungsi, dan posisi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Peran adalah sekumpulan norma yang mengatur individu-individu yang berada dalam suatu posisi atau fungsi sosial tertentu yang memiliki keharusan untuk berperilaku tertentu.<sup>12</sup> Perilaku seseorang dalam sebuah kelompok merupakan hasil aktualisasi dari suatu peran tertentu. Mengingat mahasiswi adalah sebagai agen perubahan, seyogyanya perilaku mahasiswi yang dipilihnya adalah bagian dari perannya tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswi yang terbiasa berbusana dengan pilihan model rok, ada yang sudah cukup bagus pemahamannya secara konseptual maupun praktik terkait 'aurat dan mahram. Sementara ada juga yang memiliki perilaku yang terkait mahram masih perlu dibenahi pemahaman konseptual dan praktiknya. Begitu juga pada mahasiswi yang memilih untuk berbusana 'cute' ada yang pemahamannya sudah cukup mapan, namun ada juga yang masih banyak pembenahan secara konseptual maupun praktis.

Dengan mengambil pengertian bahwa pola perilaku adalah segala bentuk tingkah laku yang terdiri atas beberapa komponen yang kompleks, diperoleh dari belajar berinteraksi dengan lingkungan dengan berbagai pertimbangan tertentu sesuai peran yang dijalani individu sebagai mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu mahasiswi itu bisa jadi tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal berupa pengalaman-pengalaman yang diterima di rumah, sekolah, maupun masyarakat ataupun stimulus internal berupa kapasitas kognitif dan afektifnya. Namun demikian, sebagian terbesar perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternalnya yang turut mempengaruhi stimulus internal mahasiswi, baik itu langsung ataupun tidak.

Pandangan kaum behavioris menyatakan bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan secara kognitif, perilaku individu merupakan respons dari stimulus pada saat yang sama pada diri manusia juga terdapat kemampuan untuk menentukan perilaku yang

---

<sup>12</sup> *Ibid*, p. 13.

diambilnya. Ini berarti bahwa individu dalam keadaan aktif ikut dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Dalam kaitan ini, mahasiswi diharapkan aktif menentukan perilaku sebagai pilihannya, namun demikian masih banyak mahasiswi yang menentukan perilaku meskipun dalam kondisi aktif, lebih tergantung pada pengaruh motivasi eksternal yang setidaknya memberikan pengawasan terhadap pola perilaku atas dasar pilihan dengan campur tangan tersebut. Hal ini bisa dimaklumi dikarenakan mahasiswi termasuk kategori remaja ataupun pemuda yang juga dapat dikatakan masuk kategori dewasa awal. Oleh karena itu, dia secara individu sangat berperan dalam menentukan perilakunya dengan bekal apa yang telah dipelajari oleh individu yang bersangkutan.

Dari gambaran uraian di atas dapat dipahami bagaimana perilaku pada mahasiswi itu muncul, yakni bahwa perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan organisme. Dengan demikian, ketika ada interaksi antara stimulus dan organisme (dengan berbagai kapasitas internal maupun eksternalnya), muncullah perilaku. Selanjutnya, bagaimana pengaruh perilaku terhadap individu mahasiswi maupun pada lingkungannya? Bandura sebagai tokoh aliran teori belajar sosial membuat formulasi segitiga sama sisi secara timbal balik antara B = behavior, E = environment, P = person atau organisme. Dalam gambaran formulasi ini, perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku mahasiswi dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku mahasiswi juga berpengaruh pada lingkungannya, demikian pula lingkungan mahasiswi dapat mempengaruhi diri dan perilakunya. Perilaku mahasiswi mempengaruhi orang-orang di sekitar lingkungannya terutama orang-orang terdekatnya, atau sebaliknya orang-orang di sekitar lingkungan mahasiswi mempengaruhi konsep diri dan perilakunya. Kalau orang bicara bahwa orang perlu belajar dari pengalaman, ini menyangkut hubungan perilaku dengan diri individu yang bersangkutan, sehingga apa yang telah diperbuat oleh seseorang akan dapat mempengaruhi orang itu sendiri dan tidak terkecuali mahasiswi.

Perilaku mahasiswi STAIN adalah perilaku yang dapat dikupas dalam perspektif Islam, di mana perilakunya adalah bagian dari cerminan religiusitas yang berangkat dari keimanannya dan untuk melakukannya hendaklah senantiasa memohon dan berdo'a kepada

Allah SWT agar dikaruniai hidayah, *ma'unah*, dan *taufiq*. Berkaitan dengan permohonan kepada Allah SWT sebagaimana diuraikan di atas, sebaiknya dibarengi pengembangan diri dengan selalu menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman untuk kemanfaatan diri dan masyarakat. Fenomena yang terjadi pada mahasiswi secara umum perilakunya didasarkan pada Iman. Namun, memaknai iman dan implementasinya dalam setiap sendi kehidupan terdapat sebagian kecil yang sudah cukup mapan pemahamannya, dan masih banyak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan. Iman dalam ajaran agama adalah sebagai landasan setiap kelakuan religius, iman membentuk satu sikap mental dalam diri manusia sehingga dengan demikian manusia bersedia menaati dan mematuhi ketentuan-ketentuan Tuhan yang kemudian dia diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa.

Untuk menuju kriteria tersebut, mahasiswi diharapkan benar-benar berusaha melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dari 9 (sembilan) informan yang dapat dikategorikan pada posisi itu masih 3 orang saja yang konsisten, sedangkan lainnya ada yang benar-benar berkeinginan dan berusaha untuk mengubah, namun tidak sedikit dari mereka yang memerlukan pendampingan dalam mengembangkan keimanannya melalui bimbingan/konseling, pembinaan, maupun segala bentuk kegiatan yang mengarahkan pada pemahaman dan perilaku mahasiswi, sehingga pada gilirannya akan memperkuat eksistensi iman yang telah ada. Mereka yang membutuhkan bimbingan adalah mereka yang memiliki konsep mahram dan 'aurat yang mapan, akan tetapi implementasinya masih jauh dari harapan. Tampak pada mereka yang jika bergaul dengan lawan jenis rela dirangkul atau berpegangan tangan. Di satu sisi, mereka yang memilih berhijab dengan model 'cute' rata-rata sependapat jika dalam bergaul dengan non muhrim tetap membatasi dan menghindari kontak fisik.

Perilaku pada mahasiswi yang berkaitan dengan mahram dan'aurat adalah pola perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Mahasiswi belajar dari pengalaman di sekolah, pondok pesantren, lingkungan masyarakat, keteladanan, saran/masukan teman, interaksi sosial, dan sebagainya. Kesemuanya itu memberikan kontribusi dalam pembentukan pola perilaku mahasiswi. Perilaku mahasiswi yang berhubungan dengan pola-pola perilaku yang dipilih berkaitan dengan 'aurat dan mahram adalah termasuk pola perilaku

yang berproses dan terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran yang juga disebut sebagai proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini disebut aktivitas psikologis. Pada manusia, perilaku psikologis inilah yang paling dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar, sehingga dapat dikendalikan dan integrated yakni bahwa perilaku yang ditampilkan adalah bagian dari proses dan kondisi psikologisnya. Demikian juga pada mahasiswi, perilaku yang dominan adalah perilaku yang dibentuk di pondok pesantren, sekolah, rumah, masyarakat, tempat kost, hubungan pertemanan/persahabatan yang diterima sesuai kapasitas pemahamannya masing-masing. Selanjutnya, mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus saat jam kuliah atau di luar jam kuliah, saat beraktivitas di luar rumah maupun di tempat tinggalnya masing-masing.

Hal ini dikarenakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu yang menyebabkan manusia itu berperilaku. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pola perilaku mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri adalah pola perilaku yang diperoleh, dibentuk, maupun dipelajari atas dasar adanya insentif. Insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau disebut juga *reinforcement* ada yang positif ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif berkaitan dengan penerimaan, kehangatan, dan segala bentuk perhatian. Sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan penolakan, ketidaksetujuan, bahkan cemoohan. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme untuk berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Pada mahasiswi, keinginan diperhatikan oleh sesama jenis terutama lawan jenis sangat wajar dan manusiawi, karena mereka masih bisa dikategorikan sebagai remaja. Jadi, keinginan untuk diperhatikan terutama oleh lawan jenis merupakan bagian dari motivasinya yang tersembunyi atau diperlihatkan meskipun tidak dinyatakan.

Di samping itu, perilaku juga disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) dan keadaan eksternal. Kesemuanya itu dilakukan mahasiswi atas dasar pilihan alternatif

perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan jasmani dan rohaninya. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berpikir, diharapkan mahasiswi akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam hal berperilaku atas dasar pilihannya tersebut, mahasiswi dapat diharapkan agar mengesampingkan kepentingan pribadinya.

## 2. Konsep Keagamaan 'Aurat dan Mahram

Konsep keagamaan mahasiswi tentang 'aurat dan mahram yang ditampilkan dalam perilaku keseharian yang menyertai perkembangan keberagamaannya sejalan dan sinergis dengan perkembangan aspek-aspek perkembangan yang lain. Tahap perkembangan mahasiswa secara umum masuk kategori tahap masa remaja memasuki kategori dewasa awal. Dalam tahap ini remaja menduduki tahap progressif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, agama pada para remaja berkaitan dengan adanya perkembangan itu. Yakni, penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan, baik fisik maupun psikologis, serta konflik dan keraguan yang menyertai dan mewarnai perkembangan religiusitasnya.

Konflik dan keraguan yang mewarnai perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:<sup>13</sup> Pertumbuhan pikiran dan mental mereka mulai berkembang sikap kritis terhadap ajaran agama dan juga terhadap masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Mahasiswi tidak cukup dengan pengetahuan masa kecil yang pernah dialaminya. Pada saat ini, pengalaman mereka sudah cukup luas sehingga memungkinkan mereka mengambil dari berbagai pengalaman hidup di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang barangkali itu tepat baginya meskipun belum bagi lingkungannya di mana mereka menjalankan perannya. Demikian juga per-

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), p. 74.

kembangan perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong mahasiswi untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Bagaimanapun kehidupan yang dijalani, akan memberikan nuansa bagi konsep dirinya, sehingga membantu pada pemahaman konsep-konsep yang lebih baik. Bagi mahasiswi, kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Misalnya, pada mahasiswi terlihat berbeda dalam hal pemahaman konsep dan implementasinya tentang 'aurat dan mahram, khususnya antara mahasiswi yang pernah/sedang mondok, dengan yang tidak pernah memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren. Sama-sama pernah tinggal di pondok pesantren, ada sebagian dari mereka yang memiliki pemahaman tentang 'aurat dan mahram secara konseptual maupun praktik cukup baik, namun juga tidak sedikit dari mereka yang secara konseptual cukup mapan namun pada wilayah praktik masih perlu pembenahan lebih lanjut. Bagi mahasiswi yang kurang mendapatkan pendidikan atau siraman rohani dan secara pribadi ataupun bersama mereka tidak berinisiatif untuk mengembangkan dirinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan keagamaannya misalnya, akan lebih mudah terpelesok ke arah tindakan negatif.

Pertimbangan sosial yang dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik adalah antara pertimbangan moral dan material. Terkait konsep mahram dan 'aurat ini, penekanan mahasiswi lebih tampak pada aspek moral sebagaimana pada tingkatan *pascaconvensional morality*, yakni pemahaman 'aurat dan mahram yang berorientasi pada kontrol sosial legal. Mereka memahami bahwa hal itu baik dikarenakan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pada tingkatan tertinggi dari *pascaconvensional morality* terdapat 3 informan yang berorientasi kata hati, yakni bahwa pemahaman konsepnya tersebut sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan, sehingga berlaku universal. Jika mahasiswi yang bersangkutan melaksanakan amanah tersebut maka sesungguhnya ia menghormati martabat kemanusiannya. Meskipun perilakunya diharapkan berperan sebagai mahasiswi atau remaja akhir pada tugas perkembangannya, akan tetapi mayoritas mereka masih berorientasi anak yang baik. Misalnya, mahasiswi melakukan perilaku tertentu didasarkan pada motif agar orang tuanya senang/bahagia. Ada juga mahasiswi yang berorientasi pada keteraturan dan otoritas sebagaimana mahasiswi yang mentaati batasan-batasan 'aurat

dan *mahram* dikarenakan sudah merupakan peraturan kampus. Pemahaman yang berlaku demikian pada tingkat konvensional dari perkembangan moral, umumnya dimiliki oleh remaja awal, sehingga dengan demikian akan semakin tidak mudah bagi mahasiswi yang berada pada tingkatan konvensional untuk berperan dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial baik di rumah, kampus, apalagi masyarakat secara luas.

Menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan agama pada remaja memasuki dewasa awal pada posisi *The Individual Stage*<sup>14</sup> (tingkat individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga:

**a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif (ortodoks) dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari luar.**

Di antara para informan, konsep ke-Tuhanan yang berkaitan dengan *'aurat* dan *mahram* memiliki konsep konvensional, namun tidak konservatif dan tidak begitu dipengaruhi fantasi. Misalnya, pada mahasiswi yang memiliki konsep *'aurat* dan *mahram* sebagaimana umumnya terjadi dalam masyarakat, yakni secara umum dipahami bahwa *'aurat* adalah berjilbab, sedangkan *mahram* adalah pergaulan antarlawan jenis. Pemahaman mereka didapatkan dari pengalaman bergaul selama di bangku sekolah yang selanjutnya seiring perkembangan moral dan jiwa keagamaan yang bertambah tidak diiringi dengan sikap dan minat untuk mendalami pemahamannya tersebut. Dua kemungkinan yang melatarbelakangi tidak terjadinya hal tersebut, *pertama* karena inisiatif dari pribadi individu mahasiswi tersebut belum atau tidak terbangun. *Kedua*, tidak adanya kegiatan intern ataupun intra kampus yang mendukung pemahaman konsep-konsep keagamaan mulai hal yang paling sederhana sampai yang kompleks. Hal ini mungkin saja dikarenakan para pengambil kebijakan mengasumsikan bahwa mahasiswa/mahasiswi sudah memiliki ilmu ke-Islaman yang memadai selaku mahasiswa/mahasiswi. Namun kenyataannya harus disadari bahwa input mahasiswi sangat beragam, sehingga harus diambil tindakan yang beragam pula untuk membantu per-

<sup>14</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 46-48.

kembangan mereka ke arah yang lebih matang, terutama pada mahasiswi yang terdapat indikasi pada posisi tingkatan konvensional secara moral dan keagamaan menurut Harms.

**b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal.**

Bagi mahasiswi yang memiliki pemahaman konsep yang lebih mapan dapat dikategorikan bahwa mereka memiliki konsep tentang *'aurat* dan *mahram* lebih murni didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang dinyatakan dengan berbagai pandangan yang bersifat personal (seperti misalnya disertai dengan menganut paham aliran-aliran dalam Islam) berdasarkan ajaran agama Islam. Terlebih, jika mereka memiliki kegiatan-kegiatan intra/ekstra kampus yang mendukung dinamika kesadaran dan pengalaman keagamaan yang lebih matang.

Menurut pemikiran James W. Fowler, tingkat ini juga disebut tahap kepercayaan individuatif-reflektif (18 tahun ke atas). Karakteristik yang khas pada masa ini adalah bahwa orang dewasa muda mengembangkan visi kepercayaannya sebagai hasil refleksi kritis semata.<sup>15</sup> Ketika seluruh sistem keyakinan religius yang tidak diucapkan oleh pemeluknya itu diungkapkan secara eksplisit dan dikaji secara kritis, ia menemukan banyak unsur keyakinan, nilai, ajaran, dan mitos, serta cerita konvensional dari agama tradisinya yang tidak dapat diterimanya lagi dengan akal budinya. Kepercayaan pada tahap ini ditandai oleh kesadaran yang tajam akan individualitas dan otonomi. Hanya apa yang dipandanginya 'tepat' dan 'benar'lah yang berlaku baginya.

Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan bertingkah laku keagamaan seseorang bukanlah kestabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki, dan mungkin juga disebabkan oleh situasi dan kondisi yang ada.<sup>16</sup>

Perubahan sering terjadi dalam perilaku religius yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi psikis seseorang (*religious consciousness*), dan sebaliknya ada kemungkinan kondisi psikis akan berubah sedemikian rupa karena terbiasa melakukan

<sup>15</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Jurnal Cendekia*, No 1 Edisi Januari-Juni 2010, p. 22.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ibid.*, p. 59.

(*religious experience*). Sehingga dapat kita pahami bahwa perilaku keagamaan bergerak secara dinamis sesuai dinamika psikis dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, bahkan kepercayaan/keimanan terkadang juga mengalami secara dinamis pula. Secara teologis, seorang yang memiliki keimanan yang mantap terhadap Tuhan, perubahan-perubahan dan dinamika psikis yang terjadi tidak akan keluar dari garis-garis baku yang ada dalam lingkup wawasan iman yang dimiliki, sehingga perubahan dalam kelakuan religiusnya senantiasa mengarah kepada peningkatan kualitas keagamaannya (keimanan yang semakin mantap dan kuat). Akan tetapi, jika orang yang belum memiliki iman yang mantap, maka perubahan tersebut mengarah pada dua kemungkinan, yaitu semakin berkualitas kelakuan religiusnya atau bahkan terjadi konversi atau pindah agama.

Pada mahasiswi yang mengalami peningkatan kualitas keagamaan (semakin meningkat dan kuat), akan terlihat pada mereka dinamika bergerak positif dari waktu ke waktu selama masa-masa perkembangannya. Akan tetapi sebaliknya, mahasiswi yang terlihat semakin sering tidak berjilbab ketika keluar rumah meskipun masih di daerahnya sendiri atau bahkan setiap kali keluar rumah sedangkan ia sebelum kuliah menjalani studi di pesantren, maka bisa dikatakan bahwa ia bergerak ke arah negatif. Demikian juga halnya dengan *mahram* misalnya, mereka terlihat bergaul bebas dengan lawan jenis non muhrim di luar batas-batas norma agama.

Dinamika pola perilaku pada masing-masing individu dengan berbagai corak dan warnanya perlu dipahami rangkaian dari dinamika tersebut, yakni dengan melihat agama sebagaimana diterima oleh penganutnya dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya (keberagamaan) yang menurut Deconchy (1991) disebut sebagai psikografi.

Psikografi adalah peta keberagamaan. Dalam peta itu kita menguraikan keberagamaan dalam rangkaian bagiannya. Glock (1962) mengembangkan teknik analisis keberagamaan yang paling mudah yaitu analisis dimensional, dimensi ideologis, ritualistis, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.<sup>17</sup>

Dimensi ideologis adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai yang berkaitan dengan doktrin agama yang membedakan antara agama satu dengan yang

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), p. 43.

lainnya. Dimensi ritualistik merupakan dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku khusus yang ditetapkan agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritual-ritual khusus di hari suci atau hari raya. Misalnya, shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam. Ritus-ritus ini berkembang bersamaan dengan perkembangan agama itu. Semakin terorganisasi sebuah agama, semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian. Dimensi Eksperiensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama (*religious experiences*). Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi sangat moderat, seperti kekhusyukan di dalam shalat atau sangat intens seperti yang dialami kaum sufi.

Dimensi intelektual, berkaitan dengan dimensi ini, setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih di dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkait erat dengan pengetahuan agamanya itu. Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama sebagai konsekuensi keberagamaan pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif pada tingkat personal dan sosial. Misalnya, seorang anggota DPRD di kabupaten Bandung melepaskan semua posisinya dan menjalani kehidupan yang saleh setelah mimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya, terdapat anak muda yang mengumpulkan kekayaan dari para jamaahnya untuk kepentingan bisnisnya setelah mengaku dicari Rasulullah Saw dalam mimpinya. Karena dorongan ajaran agama Islam yang baru dianutnya, Martin Luther King Jr berjuang untuk menentang diskriminasi rasial di Amerika Selatan, tetapi Jim Jones mendorong hampir seribu pengikutnya untuk minum racun, juga atas dasar agamanya.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kelima dimensi itu hanya berkorelasi secara sangat moderat. Ada sebagian orang yang pengetahuan agamanya tinggi menjalankan shalat dengan teratur, memiliki keyakinan yang kuat pada agamanya, berakhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya, dan sering

menangis dalam do'a-do'anya. Sebagian besar lainnya mempunyai pengetahuan agama yang tinggi, tetapi meninggalkan shalat; atau menjalankan shalat dengan setia tetapi melakukan korupsi begitu besar; atau tidak menjalankan shalat, tetapi senang membantu orang lain. Dari fakta-fakta di atas dapat diambil pengertian bahwa tingginya kualitas pada dimensi ritualistik boleh jadi, tetapi tidak dengan pasti berpengaruh pada dimensi konsekuensial, begitu juga berlaku pada dimensi-dimensi lain yang mungkin tidak berbanding lurus.

Hal yang sama juga terjadi pada mahasiswi, bahwa tingginya pengetahuan agama belum tentu menjamin pada tingginya dimensi ritualistik, demikian pula bisa terjadi bahwa dimensi ritualistik yang tinggi belum tentu pula menjamin tingginya dimensi konsekuensial apalagi eksperensial.

### 3. Pembentuk Perilaku

Perilaku manusia sebagaimana kita pahami bersama adalah merupakan perilaku yang dibentuk atau perilaku yang dipelajari, sehingga membutuhkan upaya bagaimana pembentukan perilaku itu agar sesuai yang diharapkan. Di antaranya adalah dengan kondisioning/pembiasaan, pengertian (*insight*), dengan menggunakan model.<sup>18</sup> Perilaku mahasiswi dibentuk dan dipelajari melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, yakni keteladanan ibu juga penanaman konsep tentang pergaulan lawan jenis oleh kakak perempuan atau laki-lakinya, dan sebagainya. Interaksi di lingkungan sekolah/pesantren misalnya, pola perilaku para *asatidz* dapat dijadikan teladan, teman-teman mondok/sekamar/teman sekolah, peraturan/tata tertib maupun kebijakan sekolah, dan sebagainya. Dalam masyarakat, mahasiswi bergaul dengan orang-orang yang lebih baik dalam hal agama atau bukan, hal itu juga memberikan sumbangan pada kepemilikan pola perilakunya. Pola perilaku yang bisa dilihat sebagai pola yang dinamis berdasarkan konsep yang dimiliki yang terus berkembang sepanjang hidup individu tersebut.

#### a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan,

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*,....p. 16.

sehingga pada gilirannya terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya, dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengaji setelah sholat maghrib, dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar behavior, yakni belajar dengan pembiasaan agar terjadi perubahan perilaku. Eksperimen yang dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan soal latihan.

Jika perilaku sudah menjadi terbiasa, maka ketika suatu saat ada yang tidak biasa dilakukan akan terasa kurang. Jika seseorang membiasakan perilaku yang baik, maka ia semakin terlatih. Selain pahala bagi dirinya juga dinamika religiusitasnya potensial pada sumbu ke arah positif dibanding negatif. Mahasiswa yang membiasakan dirinya untuk memilih berperilaku positif dalam bergaul dan dalam menutup 'aurat, akan semakin terlatih dan potensial untuk menuju pada dinamika yang positif. Sedangkan pada mahasiswa yang memilih untuk sebaliknya, kemungkinan ia memiliki dinamika perilaku ke arah negatif.

#### **b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)**

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Jika suatu ketika disertakan eksperimen dalam belajar, maka lebih ditekankan pada masalah pengertian atau *insight*. Ketika memasuki masa remaja, ia ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.<sup>19</sup> Dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting dari pada rasa malu dalam mengendalikan perilaku, apabila pengendalian lahiriah tidak ada.

Pemahaman yang menyertai tindakan/perilaku dalam menaati peraturan sekolah atau kampus misalnya akan lebih baik daripada jika mahasiswa tersebut melaksanakan peraturan disertai keterpaksaan. Pengertian yang ia miliki terhadap perilakunya tersebut

---

<sup>19</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,...p. 226.

diharapkan akan membentuk *religious consciousness* yang lebih tinggi, sehingga melahirkan *religious experience* yang lebih matang. Dengan demikian, jika sewaktu-waktu melakukan kekeliruan meskipun tidak diketahui oleh orang lain, maka individu tersebut memiliki rasa bersalah karena telah melakukan kesalahan sampai ia menebus kesalahan tersebut sesuai anjuran agama.

### c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Seperti misalnya pernyataan bahwa orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya atau kakak adalah contoh bagi adik-adiknya hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

Di samping beberapa hal di atas, upaya pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan praktik pengasuhan. Menurut Dishion & McMahon, (1998) praktik pengasuhan (*parenting practice*) dapat dikonseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya.<sup>20</sup> Pengasuhan, selain berdampak jangka pendek; kesejahteraan, kebahagiaan, harga diri positif, kesehatan mental, kepuasan hidup, dan perkembangan moral. Pengasuhan juga memiliki dampak jangka panjang. Studi longitudinal yang dilakukan Chen, Liu, dan Kaplan (2008), menunjukkan bahwa pengalaman yang memuaskan pada masa remaja awal berkaitan secara positif dengan kepuasan perkawinan dan pencapaian pendidikan pada masa dewasa muda, dan pada gilirannya juga berdampak positif pada penggunaan pengasuhan yang konstruktif oleh individu pada masa dewasa tengah.

Meminjam istilah pengasuhan, kiranya praktik dosen pembimbing atau dosen wali bagi mahasiswa di STAIN tidak bisa ditawar lagi untuk segera direalisasikan secara prosedural dan formal. Selama ini, mahasiswa yang memiliki beberapa permasalahan atau sekedar curhat ada yang berani menghadap dosen tertentu yang kiranya dipandang tepat oleh mahasiswa yang bersangkutan, namun banyak

---

<sup>20</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), p. 56.

di antara mereka yang tidak berani mengeluarkan isi hati ataupun uneg-unegnya tersebut. Jika dengan bimbingan dan konseling antara dosen wali selaku orang tua mahasiswa di kampus dengan mahasiswa sebagai anak, maka pasang surut religiusitas diharapkan lebih stabil yang hal ini diharapkan mempengaruhi peningkatan prestasi belajarnya. Melalui komunikasi dosen wali-mahasiswa/mahasiswi sangat penting bagi dosen dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada mahasiswi. Selain itu, kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas di kampus terutama dalam studi yang sedang dijalani.

Di samping dosen wali, membina kehidupan beragama dalam kampus juga termasuk salah satu faktor pembentuk perilaku pada mahasiswi. Sasaran pembinaan kehidupan beragama dalam kampus adalah manusia muda, yang masih dalam masa pertumbuhan, yaitu mereka yang berada pada umur pembinaan terakhir, berkisar usia (18–24 tahun).<sup>21</sup> Usia tersebut dapat digolongkan sebagai remaja dan dewasa muda. Mereka bukan lagi anak-anak yang dapat dinasehati, diajar, dan dididik, bukan pula orang dewasa yang dapat kita lepas-kan untuk bertanggung jawab sendiri atas pembinaan pribadinya. Mereka adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk mencapai kedudukan sosial yang mereka inginkan dan bertarung dengan bermacam-macam problema hidup untuk memastikan diri serta mencari pegangan untuk menenteramkan batin dalam perjuangan hidup mereka.

Meningkatkan upaya pembinaan mahasiswa di kampus dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih bisa diterima secara praktis dan pragmatis akan tetapi sesuai ajaran agama Islam di kampus STAIN Ponorogo agaknya membutuhkan format untuk itu. Agar agenda kegiatan yang terutama membina pemahaman mahasiswa dalam bidang keagamaan menjadi lebih menarik untuk sekedar dikunjungi.

### C. Kesimpulan

Pola perilaku mahasiswi adalah pola perilaku yang berproses, dibentuk, dan dipelajari melalui interaksi sosial dan non sosial di

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), p. 128.

lingkungan rumah, sekolah/pondok pesantren/kampus, maupun masyarakat atas dasar alternatif pilihan yang memberi manfaat bagi diri dan lingkungannya yang dilengkapi perilaku atribusi dengan atau tanpa disertai perilaku insentif sesuai peran yang mereka jalankan sebagai mahasiswa PTAIN. Bagi mahasiswa yang memiliki pengalaman keagamaan yang cukup mapan, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat, alternatif pilihan perilakunya adalah yang memberi manfaat, karena masih terdapat mahasiswa yang berperilaku sesuai ajaran agama maupun norma masyarakat, namun juga terdapat pilihan perilaku yang belum sesuai dengan ajaran agama.

Konsep keagamaan terkait *mahram* dan *aurat* pada tingkat *individual stage* ada yang bersifat konvensional cenderung modern (tidak konservatif), yakni perilaku terkait hal tersebut didasarkan pada konsep bahwa kehidupan era kini sebagaimana dijalani masyarakat secara umum, menurut individu yang bersangkutan itulah yang menyamakan. Pada mereka, dimensi keagamaan ideologis ada yang cukup tinggi, namun tidak sedikit juga yang sedang, begitu juga dengan dimensi intelektual. Dimensi ritualistik mayoritas tinggi, sedangkan dimensi konsekuensial masih rata-rata tergantung kebutuhan, begitu pula dengan dimensi eksperensial. Hal ini tampak pada mahasiswa yang terbiasa berhijab dengan model 'cute', dan satu informan yang terbiasa berhijab dengan pilihan rok ini muncul bentuk konvensionalnya terkait konsep *mahram*. Sementara itu, tiga dari sembilan informan memiliki konsep keagamaan yang lebih murni sesuai Al-Qur'an dan Hadits, pilihan hijab dengan model longgar/agak longgar pada saat santai dan resmi. Dimensi ritualistik yang cukup tinggi dengan didasari dimensi intelektual dan ideologi yang cukup mapan memungkinkan kepemilikan dimensi konsekuensial maupun eksperensial berkembang dalam jiwa keagamaannya sesuai kesadaran dan pengalaman beragamanya.

Pembentuk perilaku mahasiswa terkait *mahram* dan *'aurat* adalah keteladanan orang tua, ibu, kakak, keteladanan guru, interaksi sosial dengan teman, support sahabat dekat, peraturan/kebijakan/budaya sekolah/pesantren di mana mereka menimba ilmu sebelumnya, juga kebijakan kampus terutama peraturan yang mengharuskan berjilbab, sehingga mereka terbiasa melakukannya, dan ada juga yang disertai dengan pemahaman/pengertian dalam menjalaninya.

Berdasarkan temuan di atas, disarankan kepada (1) para dosen agar lebih memerhatikan perilaku mahasiswinya terkait *'aurat* dan *mahram*, terutama ketika di kelas maupun di luar kelas, (2) para orang tua, agar lebih memerhatikan anak-anaknya meskipun sudah beranjak dewasa terutama dengan komunikasi, perhatian, dan kasih sayang, dan (3) lembaga, agar lebih dipertimbangkan untuk menyemarakkan kegiatan mahasiswa bagi kepentingan mahasiswa jangka panjang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang memungkinkan kematangan jiwa beragama pada mahasiswa pada tataran praktis dan pragmatis.

### Daftar Pustaka

- Anshari, H.M. Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991).
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001).
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction To Theory And Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982).
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006).
- Daradjat, Zakiah, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2005).
- Fattah Hanurawan, Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Hanurawan, Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Lisya dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an (Peranan Regulasi Diri)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

- Miles, Matthew B. & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Jurnal Cendekia*. No 1 Edisi Januari-Juni 2010.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003).
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2009).